

# MENAKAR PRINSIP-PRINSIP FILOSOFIS DALAM PEMBELAJARAN RAUDLATUL ATHFAL



Mas'udi

Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus

**Abstract:** *Analysis of learning development at the level of Raudlatul Athfal (RA) gives the feel of a dialogical existence as a base for Islamic education reunited with the latest educational globalized reality. Learning patterns that will be applied at RA level are necessarily exposed to the offred curriculum systematization. Would it offer a foothold to the scientific dichotomy or integrating aspects? Both of these realities became the basis for explaining the essential scientific development in RA level. Philosophical principles in RA learning development definitely should be able to do a reading to the early growth dynamics of thought in education. The existence of Islamic educational thought as the learning basis in the RA's development is essentially related to Greek thought underlying earlier. The intersection of this thought should undoubtedly be realized so that the achievement of the learning philosophical principles is globally recognized.*

**Keywords:** *dichotomy, integration, general studies, religious studies*

## A. Pendahuluan

Meninjau aspek-aspek penting dalam pendidikan dan pengajaran, masing-masing orang akan dihadapkan dengan usaha pemahaman mereka akan makna-makna bijaksana bagi eksistensi pendidikan itu sendiri. Dari kenyataan inilah masing-masing pribadi secara niscaya dituntut untuk mengenal secara eksistensial perihal kabutuhan personal dan sosial yang harus dipenuhi. Ernst Cassirer mencatat bahwa pengenalan diri merupakan tujuan tertinggi dalam pengkajian filosofis. Di balik konflik-konflik antara berbagai madzhab filsafat, tujuan itu tetap tinggal sama dan tidak tergoyahkan: ia bagaikan “titik Archimedes”, pusat yang tetap dan tak tergeser, dari semua pemikiran filsafat. Para pemikir yang paling skeptis pun tidak menolak kemungkinan dan perlunya pengenalan diri itu. Mereka menyangsikan semua prinsip umum menyangkut kodrat manusia, tetapi

kesangsian itu hanya dimaksudkan untuk merintis cara penelitian baru yang lebih terpercaya (Cassirer, 1987:3).

Dalam percaturan sosialnya, manusia akan senantiasa dibawa ke ranah persepsional tentang tanggung jawab personal dan sosial yang harus mereka lakukan. Dari pengenalan diri yang harus mereka lakukan tersebut masing-masing pribadi akan diarahkan untuk menakar perspektif filosofis yang bisa dikembangkan serta diwujudkan. Untuk itulah, dalam analisisnya lebih lanjut Ernst Cassirer menegaskan bahwa dalam sejarah filsafat, skeptisisme amat sering hanya sekedar merupakan penyeimbang terhadap humanisme yang mutlak-mutlakan. Dengan menolak dan meruntuhkan kepastian objektif tentang dunia dunia luar, kaum skeptisis berharap bisa memulangkan semua pemikiran tentang manusia kepada manusia sendiri. Pengenalan diri—begitu katanya—adalah prasyarat pertama bagi realisasi diri (Cassirer, 1987:3).

Secara afirmatif, pengenalan atas eksistensi manusia merupakan suatu nilai dasariah guna menjelaskan bahwa dalam diri manusia itu terdapat kekuatan yang bisa menjadikan dirinya mengerti akan kemampuan dan kelebihan serta kekurangan yang ada. Menjelaskan situasi ini, Jasa Ungguh Muliawan mengutip ulang sastra karya Ibnu Thufail dengan novel berjudul *Hayy Ibn Yaqdzon* dengan ilustrasi temuan sosok diri manusia sebagai gambaran lembaga pendidikan alamiah. Di dalam cerita tersebut dikisahkan tiga orang tokoh yang salah satu di antaranya bernama *hayy* yang dibesarkan dari alam dan tak pernah mengenal manusia sebelumnya. Ia mampu membentuk pengetahuan sendiri secara alami dalam dirinya. Dari landasan inilah dapat diungkap bahwa secara konseptual pendidikan memandang diri manusia itu sebagai suatu bentuk proses pendidikan. Dengan kemampuan mengelola dan memaksimalkan kemampuan berpikir yang terdapat dalam diri manusia, manusia itu sendiri memiliki kemampuan mengubah dirinya dari kondisi aktual menuju pada kondisi ideal (Muliawan, 2005:101).

Dalam mengamati semua perspektif yang tertulis sebagai landasan dari pola-pola pembentukan dasar pendidikan dalam diri manusia, masing-masing pribadi niscaya menguatkan bahwa formulasi pendidikan yang akan ditawarkan mutlak diarahkan kepada tujuan pencapaiannya. Meskipun secara dasariah manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuan menakar dan menkonsepsikan semua realitas yang ada di hadapannya, namun perlu disadari bahwa realitas suci *fitrah* dari awal penciptaan manusia perlu diutamakan. Manusia dalam kesuciannya membutuhkan pengarahannya untuk sampai kepada generalitas konseptual akan kepribadiannya. Dari landasan ini pula dapat dimengerti bahwa menjadi suatu tuntutan tersendiri untuk melakukan perencanaan dalam

pendidikan.

Dalam banyak literatur yang dikaji dan dipelajari Matin menjelaskan bahwa asal usul perencanaan pendidikan dimulai dari sejak zaman kuno, di mana pada masa itu para ahli filsafat dan ahli pendidikan sudah memiliki gagasan tentang perencanaan pendidikan yang bersifat spekulatif seperti yang dikemukakan Xenophon dalam "*Konstitusi Lacedaemonian*" yang menunjukkan kepada orang-orang Athena bahwa bangsa Sparta pada 2500 tahun yang lalu telah merencanakan pendidikannya untuk tujuan militer, sosial, dan ekonomi mereka. Lebih lanjut Matin mencatat bahwa Plato dalam bukunya "*Republic*" membuat suatu rencana pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan pemimpin dan kebutuhan politik bangsa Athena. Tujuan pendidikan yang diusulkan Plato adalah untuk kebahagiaan individu dan kesejahteraan bangsa, sehingga tugas pendidikan pada waktu itu adalah untuk mencapai kebahagiaan individu dan kesejahteraan negara melalui lembaga-lembaga sosial di mana masing-masing individu harus menyesuaikan dengan tujuan itu melalui proses seleksi (Matin, 2013:27).

## B. Meninjau Asas Filosofis Pendidikan Islam

Sebelum beranjak ke dalam kajian mendalam tentang pendidikan Islam, penting untuk melihat konsepsi filosofis dari pendidikan itu sendiri. Harold H. Titus, dalam karya filosofisnya, *Persoalan-persoalan Filsafat*, sebagaimana dikutip oleh Zaprul Khan mengupas setidaknya lima macam pengertian filsafat:

1. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis;
2. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat dijunjung tinggi;
3. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan;
4. Filsafat adalah sebagian analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang kata dan konsep;
5. Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat (Zaprul Khan, 2012:291).

Sedangkan istilah pendidikan, dalam bahasa Inggris; *education*, berakar dari bahasa Latin *educare*, yang dapat diartikan "pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*)". Jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi manusia (Zaprul Khan, 2012:293).

Melihat secara terpisah perspektif tentang filsafat pendidikan di atas dapat dirumuskan bahwa filsafat pendidikan merupakan suatu usaha

untuk memberikan gambaran secara menyeluruh demi memberikan bimbingan yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Fakta di atas menunjukkan bahwa dalam pendidikan itu akan diwujudkan suatu usaha besar bagi setiap anak didik mencapai titik-titik tertinggi dirinya mengenal dan mengasah kemampuan baik lahir maupun batin yang telah diciptakan Tuhan. Untuk itulah, menyimak kepada landasan pembahasan pada konsepsi tentang pendidikan Islam perlu diungkap tentang konvensi umum dari terminologi ini sehingga mendekati kepada konsep keislaman.

Jasa Ungguh Muliawan dalam analisisnya mencatat bahwa salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Objek telaah lembaga pendidikan Islam dibedakan dalam tiga komponen pokok. Ketiga kajian tersebut adalah lembaga, kurikulum, dan manajemen pendidikan Islam (Muliawan, 2005:153). Dilihat secara terstruktur ketiga kajian di atas merupakan suatu wadah guna menginstitusikan pendidikan konvensional ke arah islamitas pendidikan sehingga terbentuklah paradigma baru pendidikan berhaluan keislaman.

Pembentukan pendidikan berhaluan keislaman secara niscaya mengkonstruksi paradigma sosial baru bahwa pendidikan dalam perjalanannya akan berpacu dengan realitas ruang dan waktu yang mengitari. Meskipun secara dasariah pendidikan beranjak ke arah normatifnya, namun dalam kerangka historis kondisi ruang yang mengitari dunia pendidikan akan memberi formulasi paten. Dari landasan ini dapat disinambungkan kepada nalar Jasa Ungguh Muliawan bahwa telaah pendidikan Islam mengarah kepada onjek konkret satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang bereksistensi dalam wujud fisik, telaah kurikulum pendidikan Islam mengarah pada mekanisme kerja operasional yang menjadi acuan proses belajar-mengajar dalam lembaga pendidikan, sedangkan telaah manajemen pendidikan terkait dengan mekanisme kerja operasional pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam rangka memfasilitasi proses belajar-mengajar (Muliawan, 2005:153).

Menjelaskan lebih lanjut tentang konsepsi di atas, Jasa Ungguh Muliawan menguatkan bahwa hubungan ketiganya diibaratkan hubungan jasmani, rohani, dan tempat kesatuan jasmani dan rohani tersebut berada. Satu sama lain saling terikat dan mendukung. Kurikulum pendidikan ibarat "ruh" dari pendidikan karena banyak membahas tentang objek studi sekaligus keilmuan proses belajar-mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Manajemen merupakan "jasad" daripada ruh itu berada karena menunjukkan pada mekanisme kerja operasional (kegiatan pengelolaan) suatu lembaga pendidikan. Sedangkan telaah lembaga pendidikan

mengarah pada aspek konkret dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Telaah ini menunjukkan “wadah” atau “tempat” di mana integrasi jasad dan ruh pendidikan itu berada, yang secara khusus tertuju pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, majelis taklim, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam (Muliawan, 2005:154).

Landasan pendidikan Islam yang berkembang di antara kehidupan masyarakat muslim Indonesia menyiratkan sepenuhnya kepada pola-pola dakwah Islam yang muncul di zamannya. Dalam laporan Ibnu Batutah yang dikutip oleh Musyrifah Sunanto melalui karyanya *Rihlah Ibn Batutah* dijumpai bahwa ketika ia berkunjung ke Samudera Pasai pada tahun 1354 M ia mengikuti raja mengadakan *halaqah* setelah Shalat Jumat sampai waktu Ashar. Dari keterangan itu diduga Kerajaan Samudera Pasai ketika itu sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus. Dengan demikian, Samudera Pasai merupakan tempat studi Islam yang paling tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sementara itu, untuk luar kerajaan, *halaqah* ajaran Islam diduga sudah dilakukan di koloni-koloni tempat pedagang Islam berdatangan di pelabuhan-pelabuhan. Proses *halaqah* ajaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Islam diduga dilakukan di masjid-masjid istana bagi anak-anak pembesar negara, di masjid-masjid lain, mengaji di rumah-rumah guru dan surau-surau untuk masyarakat umum. Dari *halaqah* semacam itu berkembang kenyataannya menjadi lembaga pendidikan Islam (Sunanto, 2005:104).

Pertumbuhan pendidikan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim mengisyarat kuat terhadap pola-pola pertumbuhan lembaga pendidikan Islam awal yang ada di Nusantara Indonesia. Tidak dapat dinafikan secara eksistensial, format pendidikan kepesantrenan sebagai cikal-bakal pertumbuhan pendidikan Islam mengisi ruang-ruang belajar-mengajar masyarakat. Kondisi seperti ini menjadi fakta kuat karena pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia memiliki korelasi kuat terhadap eksistensi para pendiri dari pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa di antara para ulama besar tersebut bisa diungkapkan, Nuruddin al-Raniri dan Abd. Rauf Singkel. Para ulama besar ini banyak berjasa mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *dayah* berkembang menjadi semacam perguruan tinggi. Kedua ulama tersebut merupakan ulama-ulama yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Para penuntut ilmu yang datang dari luar Aceh belajar kepada mereka seperti Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan-Pariaman-Minangkabau. Setelah tamat ia pulang dan mendirikan pendidikan Islam yang disebut *surau*. Kemajuan pesat lembaga pendidikan di Aceh ini telah menyebabkan orang menjulukinya

sebagai “Serambi Makkah”. Murid dari kerajaan lain belajar kepada guru ngajinya masing-masing, kemudian meningkat belajar lebih tinggi di Aceh, sesudah itu ke Makkah (Sunanto, 2005:107).

Dinamika pertumbuhan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia merupakan suatu karya besar para ulama di dalamnya. Perjuangan-perjuangan yang dilangsungkan dalam rangka menyiarkan agama Islam melalui jalur pendidikan Islam dianggap sangat efektif karena dari kenyataannya landasan-landasan filosofis kehidupan agama dan beragama sangat mungkin ditransformasikan. Persebaran budaya *dayah* menjadi *surau* kemudian berkembang menjadi *pesantren* adalah bukti nyata bahwa eksistensi pendidikan Islam berdinamika kuat terhadap formulasi pendidikan yang disepakati masyarakat secara keseluruhan. Usaha-usaha besar para ulama di atas menunjuk kepada tuntutan besar untuk memperkenalkan pola perilaku keberislaman kepada masyarakat sebagai titik lanjut perjuangan yang dilakukan oleh beliau Rasulullah saw. Sebagaimana banyak diketahui setiap pribadi muslim bahwa filosofi kerasulan beliau demi menyempurnakan perilaku *akhlaq al-karimah* umat manusia. Fakta ini tercatat kuat dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan termaktub dalam kitab *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi* pada Juz 10, hlm. 192. “*Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*”. Meneguhkan pendidikan moralitas sebagai titik pijak awal kerasulan beliau difirmankan pula oleh Allah swt., dalam QS. Al-Qalam, [68]:4, “*Sesungguhnya pada dirimu Muhammad terdapat akhlak mulia*”.

Firman Allah swt., dan hadis Nabi Muhammad saw., di atas menjadi bukti kuat bahwa pola-pola filosofis dalam pengembangan dakwah yang diwujudkan dengan usaha mendidik masyarakat melalui pendidikan Islam ditujukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya moralitas dalam pencapaian pendidikan. Usaha-usaha penyebaran atau syiar Islam yang dilakukannya dalam rangka membuka dasar pemikiran segenap umat manusia bahwa ikatan moralitas terhadap kehidupan merupakan satu mata rantai realitas yang tidak mungkin dipisahkan. Dalam pengukuhan moralitas inilah Rasulullah saw., juga bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad “*Bukanlah bagian dari golonganmu orang yang tiada menghormati yang tua dan yang tidak menyayangi yang muda*”. Hadis di atas membuktikan secara terstruktur bahwa pola pengembangan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat muslim terancang kuat guna mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan itu sendiri sebagai wadah peradaban umat manusia.

Setelah menyelidiki fungsi moral dari disiplin sekolah—bagaimana ia bisa digunakan untuk menanamkan rasa hormat terhadap peraturan-peraturan yang sifatnya abstrak dan impersonal, yang mengajar si anak untuk

menguasai dan mengendalikan diri—selanjutnya penting masing-masing diri menelaah cara dan syarat untuk mencapai tujuan yang merupakan *raison d'être*-nya. Hal ini secara niscaya penting dihadirkan agar anak menaati kaidah peraturan sehingga dirinya bisa merasakan adanya sesuatu yang berharga dan patut dihormati, yakni otoritas moral dengan hakikat kaidah tersebut ditanamkan. Sebuah catatan penting niscaya dimengerti bahwa hanya melalui gurulah anak dapat memahami peraturan dan guru tersebut juga bertanggung jawab menyampaikannya kepada anak-anak. Dari kenyataan ini dapat dimengerti bahwa peraturan sepenuhnya akan memiliki otoritas sebagaimana guru mengkomunikasikan keberadaannya kepada para siswa. Penting disadari bahwa perilaku yang dikendalikan oleh suatu kaidah—perilaku yang barangkali menjemukan dan sangat terbatas—tidak mempunyai sesuatu yang hakiki yang dengan sendirinya bisa mempengaruhi kemauan seseorang. Proses mempengaruhi yang paling menentukan hanya bisa datang dari luar peraturan itu sendiri, yakni dari guru. Dengan demikian, persoalannya adalah bagaimana otoritas tersebut ditanamkan dalam diri si guru. Masing-masing niscaya mampu mencerna dan mengamati bahwa satu-satunya sumber dari mana ia mungkin datang adalah dari dalam diri guru itu sendiri, yakni dalam konsepsinya mengenai pekerjaannya, dalam cita-cita moral yang dimilikinya dan untuk cita-cita mana ia berusaha mendidik anak-anak (Durkheim, 1990:114).

### C. Desain Pembelajaran Raudlatul Athfal

Membaca Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal I, ayat 2 disebutkan bahwa “Penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Dari peraturan ini dapat dipahami bahwa komposisi pembelajaran yang akan diterapkan di masing-masing lembaga pendidikan menjadi terikat sepenuhnya terhadap formulasi kurikulum yang akan ditawarkan. Dilihat secara terstruktur pula dapat diungkap bahwa desain pengembangan pendidikan di tingkat Raudlatul Athfal harus berorientasi sepenuhnya ke arah pengembangan mutu pendidikan nasional. Hal ini mutlak diwujudkan karena secara sistemik, struktur kurikulum yang ditawarkan di tingkat manapun dalam susunan pendidikan nasional akan berimplikasi kepada pencapaian positif di masa-masa berikutnya. Sebaliknya, struktur kurikulum yang tiada ditata dengan bijaksana dan terarah akan berdampak kepada ketimpangan arah dan tujuan pendidikan di masa mendatang.

Berkaitan dengan strukturisasi kurikulum yang harus ditata dengan baik, Rusman mencatat bahwa secara eksistensial kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pembelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya, bahwa kurikulum bukan hanya berupa dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah. Suatu kurikulum harus memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian bahan pelajaran serta rancangan penilaian hasil belajar. Bahkan kurikulum harus merupakan bahan pelajaran atau mata pelajaran yang dipelajari siswa, program pembelajaran, hasil pembelajaran, yang diharapkan, reproduksi kebudayaan, tugas dan konsep yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, agenda untuk rekonstruksi sosial, serta memberikan bekal untuk kecakapan hidup (Rusman, 2012:59).

Penjaraban sistematis tentang kebutuhan dominan dalam rancangan kurikulum sebagaimana termaktub di atas memberi catatan bahwa dilihat secara orientatif sistem pendidikan itu merupakan realitas yang kompleks. Hal ini bersandar kepada kenyataan bahwa berbicara tentang realitas kompleks maka faktanya mempunyai komponen yang saling berinteraksi antara satu realitas dengan realitas lain dalam rangka menghasilkan hasil kerja tertentu. Setiap pribadi secara niscaya setuju bahwa hasil-hasil yang muncul dari sistem pendidikan akan berupa pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Di samping itu, ada sejumlah hasil pendidikan yang kurang kelihatan seperti: hasil budaya, sikap sosial, dan politik, sikap kritis, aspirasi terhadap pekerjaan, posisi sosial di masyarakat, keinginan migrasi dari desa ke kota, dan perbedaan antar wilayah dan antar masyarakat. Sebagai sistem yang kompleks, sistem pendidikan menghasilkan suatu produk yang diharapkan dan yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Ini adalah tugas perencana pendidikan untuk mengetahuinya (Matin, 2013:134).

Secara niscaya melihat deskripsi pelimpahan desain pendidikan kepada segenap perencana pendidikan, sebutkan saja dalam konsepsi ini *stakeholder*, maka tampak jelas bahwa mutu pendidikan yang akan diimplementasikan kepada segenap anak didik berkaitan erat dengan perencana desainnya. Namun perlu dicatat pula sebagaimana Matin menjelaskan bahwa hasil pendidikan juga merupakan akibat dari adanya interaksi antara sistem pendidikan dengan bidang-bidang lain yang ada di masyarakat. Sebagai perencana pendidikan, masing-masing pribadi yang terlibat harus berpikir secara sungguh-sungguh tentang bagaimana sistem pendidikan berinteraksi dengan sektor lain itu, seperti dengan biddang



politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Melalui interaksi, dimaksudkan bagaimana sistem pendidikan mempengaruhi sektor lain yang ada di masyarakat, dan sebaliknya bagaimana sektor lain mempengaruhi sistem pendidikan. Misalnya, dapat dilihat bagaimana antara pendidikan dan ekonomi, khususnya tentang pasaran tenaga kerja. Tamatan sekolah pada semua jenjang pendidikan bergabung dengan pasar kerja untuk mencari pekerjaan. Sistem pendidikan dengan lapangan kerja berhubungan sangat erat, siswa dididik dan dilatih supaya memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai pekerjaan yang ada di masyarakat. Kemampuan yang dimiliki ini kemudian akan membuktikan bahwa sistem pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terdidik. Tentu saja ini biasanya diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang berkualitas (Matin, 2013:134).

Memupuk kualitas pendidikan yang ideal secara niscaya perlu mengarahkannya ke wilayah yang diharapkan oleh umumnya *stakeholders* pendidikan itu sendiri. Untuk itulah, dalam rancangan ini Haryatmoko yang dikutip oleh Zaprul Khan menjelaskan setidaknya ada empat tujuan yang menjadi idealisme pendidikan; a) Perolehan pengetahuan dan keterampilan (kompetensi) atau kemampuan menjawab permintaan pasar; b) Orientasi humanistik; c) Menjawab tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan masalah keadilan; d) Kemajuan ilmu-ilmu itu sendiri. Secara terperinci pula beberapa tujuan tersebut dapat dijelaskan; *Pertama*, tujuan pendidikan mau menekankan kepada perolehan pengetahuan dan kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik agar nantinya mendapatkan kesempatan kerja. Upaya pendidikan difokuskan pada perolehan pengetahuan dan keterampilan khusus supaya unggul dalam bidangnya. Tolok ukur keberhasilan model pendidikan semacam ini adalah peserta didik mampu menemukan lapangan kerja dengan tingkat pendapatan yang sesuai tingkat pendidikannya. Jadi pendidikan diarahkan untuk memberi sumbangan bagi penyelenggaraan kesejahteraan masyarakat dengan mempersiapkan orang-orang masuk ke lapangan kerja. Memperoleh keterampilan dan pengetahuan ini biasanya menjadi tujuan yang paling dominan mengapa peserta didik memilih sekolah atau perguruan tinggi tertentu. Tujuan pendidikan *kedua* menekankan orientasi humanistik. Pendidikan diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penalaran, kemampuan untuk mempertanggungjawabkan pernyataan-pernyataannya, keyakinan-keyakinannya, dan tindakannya. Sasarannya ialah bisa memahami “*apa*” dan “*mengapa*” dari yang dipelajari serta meningkatkan kemampuan mengorganisasi pengalaman dalam konsep-konsep yang sistematis. Dengan demikian pendidikan menjadi proses pembentukan disposisi dasarnya peserta didik dan kemampuan

intelektual serta emosional dalam hubungan dengan sesama, lingkungan, dan alam. Tujuan pendidikan *ketiga* adalah menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan keadilan. Dalam perspektif ini, pendidikan diarahkan untuk menyiapkan orang mampu mengenali dan menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan kemudian berusaha menghasilkan jawaban-jawaban yang mendasarkan pada etika. Tujuan ini tidak lepas dari dimensi hakiki politis dalam pendidikan. Bagian *keempat* dari tujuan pendidikan yang harus diperhatikan adalah kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Biasanya tujuan ini lebih terkait langsung dengan pendidikan tinggi dan menuntut disposisi khusus. Tujuan pendidikan yang keempat ini mengajak peserta didik untuk mempelajari sesuatu demi kemajuan disiplin ilmu itu sendiri. Tolok ukur keberhasilan ialah penelitian-penelitian yang dilakukan membawa penemuan teori-teori baru. Tantangannya terletak dalam upaya menjawab masalah-masalah etika dan bagaimana menghadapi atau mencegah penyalahgunaan ilmu dan teknologi (Zaprul Khan, 2012:315-318).

Beberapa analisa argumentatif yang dinyatakan oleh beberapa ahli di atas memberikan suatu petunjuk sistematis bahwa desain mutu kurikulum yang akan ditawarkan dalam satuan pendidikan secara niscaya perlu mengakomodasi harapan-harapan umum pengguna jasa pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang akan ditawarkan pada satuan lembaga pendidikan Raudlatul Athfal mustahil menafikkan bahwa orientasi keterampilan dan kerja harus senantiasa dihadirkan sehingga ujungnya para peserta didik mampu mengasah kemampuan yang diajarkan secara maksimal dan tepat sasaran. Tingkat pendidikan Raudlatul Athfal (RA) sebagai institusi pendidikan dasar mutlak memberikan tawaran-tawaran realistik kehidupan masyarakat di masa kini dan yang akan datang. Catatan pokok yang harus dikemukakan dalam deskripsi tersebut adalah menghindari kemungkinan-kemungkinan desain kurikulum sesaat yang hanya bertempo karena kondisi pasar yang sedang memerankan kebutuhannya. Meskipun secara terstruktur kadangkala kondisi serupa ini seringkali dimunculkan, namun segenap *stakeholder* perlu menyadari bahwa realitas pendidikan memiliki kontinuitas yang tidak mungkin dibendung. Keberlanjutan atau kontinuitas tersebut akan senantiasa berayun logis dengan pertumbuhan global yang saling datang silih berganti.

#### **D. Mengisi Ruang Kurikulum Pembelajaran Raudlatul Athfal Secara Integratif Interkoneksi**

Mengamati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Pasal I pada ayat 5, disebutkan bahwa “Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun”. Fakta ini menjadi garis pemicu yang bisa dipahami bersama bahwa upaya apapun yang ingin diketengahkan desain pendidikan tingkat Raudlatul Athfal (RA) berasaskan kenyataannya dalam nuansa kekhasan agama Islam. Dari kenyataan ini pula dapat dimengerti bahwa desain pendidikan Islam dari sejak awal pertumbuhannya hingga masa kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kerangka eksistensinya.

Menganalisa kondisi ini, Assegaf mencatat bahwa pengaruh falsafah Yunani yang merembes dalam pendidikan Islam di satu sisi dapat menimbulkan manfaat penting, namun di sisi lain mencemaskan, karena terjadinya polarisasi antar aliran pemikiran pendidikan Islam sehingga memunculkan nama “baru” dan “klasik” yang belum tentu memiliki latar belakang dan faktor yang sama. Namun, karena terma-terma yang berkembang dalam kepustakaan demikian luas penggunaan istilah aliran pemikiran Yunani, pada akhirnya peristilahan pendidikan Islam terjebak dalam padanan kata yang mereka gunakan, (Assegaf, 2013:56-57). Kondisi ini secara tidak langsung memberikan formulasi strategis terhadap pola-pola pengembangan pendidikan Islam di masa-masa perjalanannya.

Pertanyaan klasik yang selalu menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu adalah; pengetahuan manusia itu “bawaan” (*inborn*) atau “bentukan” (*acquired*)? Pertanyaan ini menjadi suatu landasan pertanyaan yang dikemukakan oleh Jasa Ungguh Muliawan dalam rangka menganalisa rangka bangun karakter sejenis dalam perdebatan umum pencarian ilmu pengetahuan tentang asal mula kehidupan. Apakah kehidupan dimulai dari benda mati (*abiogenesis*) atau makhluk hidup (*biogenesis*)? Pertanyaan sejenis bipolaritas kutub berlawanan ini pula yang menjadi ciri utama gejala semesta “ada”. Pada sisi lain, Jasa Ungguh Muliawan mencatat bahwa awal mula perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam dimulai dengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam bahwa Tuhan Pemilik tunggal ilmu pengetahuan (Maha ‘Alim). Ilmu pengetahuan yang diberikan pada manusia hanya merupakan bagian terkecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, sangatlah tidak pantas jika ada manusia yang bersikap sombong dalam masalah ilmu atau kecongkakan intelektual. Keyakinan kini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dalam pemikiran Islam, yaitu pertentangan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan kelompok ilmu “teosentris” (Muliawan, 2005:203-204).

Dalam perjalanannya, perdebatan yang terjadi dalam pembentukan dikotomi ilmu secara niscaya diakibatkan oleh identitas yang coba dibangun pada struktur ilmunya. Dikotomi ilmu “Barat” dan “Timur” diidentikkan dengan kecenderungan masing-masing kelompok ilmu pada objek fisik (tubuh) dan metafisika (ruh). Barat cenderung mengutamakan objek fisik dan Timur mengutamakan objek metafisika. Meskipun anggapan ini tidak sepenuhnya benar, namun telah menjadi ciri umum antara Barat dan Timur. Sebagai implikasi logis dari kenyataan ini juga timbul keyakinan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Dari faktanya pula, sebagian orang kemudian beranggapan bahwa ilmu agama sebagai ilmu yang sakral dan lebih tinggi kedudukannya daripada ilmu umum tanpa penjelasan yang tepat. Sedangkan ilmu umum diistilahkan dengan ilmu-ilmu profan, yaitu ilmu-ilmu keduniawian yang bertitik tolak pada penelitian empiris, rasio, dan logika. Ilmu umum berkembang dan diidentikkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa penjelasan yang jelas pula (Muliawan, 2005:205-206).

Melihat persinggungan pemikiran yang timbul dalam penjelasan kemunculan dasar kelimuan di atas sebenarnya merupakan sebuah sketsa dialogis dalam rangka menganalisa perjumpaan peradaban pendidikan Islam dengan pemikiran pendidikan yang berkembang di zaman Yunani. Persinggungan pemikiran pendidikan Islam dengan pemikiran Yunani sebagai embrio kemunculan keilmuan umat menjadi dasar utama pembentukan sistem pendidikan Islam yang berkembang di kehidupan masyarakat muslim dulu dan saat ini. Hal ini juga memicu *positioning* keilmuan yang berkembang dalam haluan yang bermula dikotomis menuju aspek integratif-interkonsktif di era kekinian. Dalam perspektif ini Assegaf mengemukakan tawaran pendidikan *hadhari* dalam rangka memanifestasikan pendidikan yang berperadaban. Dalam perspektif ini Assegaf menjelaskan bahwa pendidikan *hadhari* dapat dipahami sebagai pendidikan berkelanjutan dan berperadaban yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. *Hadhari* semakna dengan *madani* yang berarti *urbanized*, *citified*, dan *civilized*, atau dengan kata lain pendidikan berperadaban dan berkemajugaf (Assegaf, 2011:26).

Tawaran pendidikan berperadaban sebagaimana dibangun oleh Assegaf di atas secara tidak langsung bersanding dialogis terhadap analisa Jasa Ungguh Muliawan bahwa kemunculan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam pada prinsipnya, disebabkan ketiadaan perbedaan antara pendidikan Islam sebagai ilmu dengan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan. Ketidaktjelasan ini terlihat dengan ketidakmampuan membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam lebih tepat bagi sebutan institusi mandiri yang dikelola,

dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam, sedangkan pendidikan agama Islam lebih tepat untuk sebutan salah satu studi ilmu yang diajarkan di sekolah umum. Pendidikan Islam dikategorikan sebagai sebutan untuk lembaga/institusi pendidikan, sedangkan Pendidikan Agama Islam lebih tepat untuk sebutan suatu bidang studi (Muliawan, 2005:217-218).

Dikotomi yang terjadi dalam deskripsi ini secara argumentatif direspon oleh Assegaf dengan pemunculan konsep pendidikan *hadhari*. Konsep pendidikan *hadhari* memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadis untuk menjiwai seluruh pembedangan ilmu alam, sosial, dan humaniora. Pendidikan *hadhari* berkarakteristik universal dan tidak dikotomis. Secara epistemologis, pendidikan *hadhari* berangkat atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan kata lain, terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu keislaman yang dapat bermanfaat bagi seluruh manusia (*rahmatan lil alamin*), tanpa membedakan golongan, ras, suku, bangsa maupun agama (Assegaf, 2011:27).

Konsep pendidikan *hadhari* secara niscaya ingin mewujudkan wajah hakiki pendidikan Islam yang memiliki kesatuan prinsip atau integrasi semua disiplin keilmuan. Dalam hal ini dapat diamati bersama pola integrasi keilmuan yang sudah dibangun oleh banyak ahli terhadap disiplin keilmuan keislaman. Huzni Thooyar menjelaskan pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferensi di Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbu dan menjelaskan gagasan "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu

pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Raji Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Ciri khas Al-Attas yang tecermin dalam karya-karyanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan (Thoyyar, Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer:20).

Selanjutnya, dalam penjelasan ini pula Huzni Thoyyar menjelaskan pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syakk*), prasangka (*zhann*), dan argumentasi kosong (*mird*) menuju pencapaian keyakinan (*yaqin*) dan kebenaran (*haqq*) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, *ma'rifah* (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan *ilmu fardu 'ain*, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan *ilmu fardu kifayah*. Ilmu *fardu 'ain* tidaklah statis dan tidak terbatas pada pengetahuan dasar mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang diajarkan pada tingkat pendidikan rendah dan menengah. Ilmu *fardu 'ain* bersifat dinamis: ia meningkat sesuai dengan kemampuan spiritual dan intelektual serta tanggung jawab sosial dan profesional orang yang bersangkutan. Khusus dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan masa kini, islamisasi berarti: "pembebasan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang berdasarkan ideologi, makna-makna, dan ungkapan-ungkapan sekuler". Dalam *Islam and Secularism*, Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan masa kini melibatkan dua proses yang saling berhubungan: *Pertama*, pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dari setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini, khususnya ilmu-ilmu humaniora (Thoyyar, Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer:22).

## E. Penutup

Dalam pertumbuhannya, pendidikan Islam senantiasa berpacu dengan strategi pengembangan keilmuan yang ingin diwujudkan. Dalam kondisi ini perbincangan mengenai dikotomi dan integrasi ilmu menjadi

peristiwa berharga yang senantiasa dipertontonkan kenyataannya. Prinsip-prinsip keilmuan yang syarat kefilosofatan menjadi pertarungan besar untuk dikaji sehingga fakta keilmuan bisa sampai ke ranah bijaksana pengembangannya.

Dalam menakar prinsip-prinsip filosofis pengembangan keilmuan di tingkat Raudlatul Athfal (RA), masing-masing elemen secara pasti wajib menyadari bahwa kepastian dari pertumbuhan zaman yang mengglobal mengajak kepada tuntutan integratif-interkoneksi keilmuan. Meskipun secara dasariah Raudhatul Athfal (RA) berpayung hukum keagamaan Islam, namun persentuhan dengan dunia global yang tanpa batas harus diwujudkan dan diproyeksikan.

## Daftar Pustaka

- Assegaaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, Terj., Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosilogi Pendidikan*, terj., Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga.
- Matin. 2013. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. *Perencanaan Pendidikan Perspektif Proses dan Teknik dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Thoyyar, Huzni. "Model-Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)", Ketua LPP UIN Sunan Gunung Djati. *Makalah*.
- Zaprul Khan. 2012. *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.